Gaba - Gaba: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Seni
Volume 6, Nomor 2 | Oktober 2026 | E-ISSN: 27978494
https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/gaba

Pelatihan Revitalisasi Bahasa Asilulu Berbasis Analisis Kebutuhan bagi Masyarakat Penutur

Eka Yulianti Bur[1*], Sarleoki Nancy Umkeketony[2], Carolina Sasabone[3], Chrissanty Hiariej[4], Merlyn Titahena[5], Iwan Rumalean[6]

[1,2,3,4,5,6]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Kec. Teluk Ambon, 97233, Indonesia

*Corresponding Author's email: * eka.bur@lecturer.unpatti.ac.id

Submitted: 11 Agustus 2026; Revised: 09 September 2026; Accepted: 28 September 2026; Published: 20 Oktober 2026

ABSTRAK

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian bahasa Asilulu melalui pelatihan berbasis analisis kebutuhan. Kegiatan ini melibatkan 41 peserta menggunakan pendekatan *Participatory Action Learning* (PAL). Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peserta berada pada kategori baik hingga sangat baik, dengan nilai rata-rata setiap indikator berkisar antara 3,24–3,72 dari skala maksimum 4. Indeks Kepuasan Peserta (IKP) mencapai 89,3 pada skala 0–100 yang termasuk kategori sangat baik, menunjukkan bahwa pelatihan dinilai relevan, bermanfaat, dan mampu memenuhi kebutuhan peserta. Selain meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pelestarian bahasa Asilulu, kegiatan ini juga mendorong peserta memanfaatkan media digital sebagai sarana revitalisasi bahasa daerah. Program ini menghasilkan modul pelatihan, buku saku, media pembelajaran, serta rekomendasi pembentukan komunitas revitalisasi bahasa sebagai bentuk keberlanjutan program. Dengan demikian, pelatihan berbasis analisis kebutuhan terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas masyarakat penutur serta mendukung upaya pelestarian Bahasa Asilulu secara partisipatif dan berkelanjutan.
Kata kunci: budaya lokal; generasi muda; pelestarian budaya; revitalisasi bahasa

ABSTRACT

This Community Service Program (CSP) aimed to enhance the knowledge, skills, and participation of the community in preserving the Asilulu language through needs-based training. The program involved 41 participants and employed the Participatory Action Learning (PAL) approach, which actively engaged participants throughout the learning process. The evaluation results revealed a high level of participant satisfaction, with the mean scores for the twelve evaluation indicators ranging from 3.24 to 3.72 on a four-point Likert scale. Furthermore, the Participant Satisfaction Index (PSI) reached 89.3 on a 0–100 scale, which falls within the very good category, indicating that the training was relevant, beneficial, and responsive to participants' needs. In addition to improving participants' awareness of the importance of preserving the Asilulu language, the program also encouraged them to utilize digital media as an innovative tool for language revitalization. The program produced several tangible outputs, including a training module, a basic vocabulary handbook, instructional media, and recommendations for establishing a community-based language revitalization group to ensure program sustainability. These findings demonstrate that

needs-based training is an effective strategy for strengthening the capacity of the Asilulu-speaking community while promoting participatory and sustainable efforts to preserve the language.
Keywords: *cultural preservation; language revitalization; local culture; young generation*

1. PENDAHULUAN

Beberapa bahasa daerah di Maluku mengalami situasi kritis dan ancaman kepunahan. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah penutur bahasa daerah mengalami penurunan, loyalitas penutur bahasa daerah yang rendah, dan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari mulai menurun (Amir et al., 2023). Bahasa asilulu merupakan salah satu bahasa daerah di Maluku Tengah yang sering digunakan oleh masyarakat di Desa Asilulu. Bahasa Asilulu digunakan penduduk setempat untuk berkomunikasi, berinteraksi, berbudaya, serta menjalin kehidupan yang rukun antarmasyarakat. Bahasa Asilulu memiliki kesamaan leksikal 88% dengan bahasa ureng dan Negeri Lima Kecamatan Leihitu sedangkan 12% memiliki sedikit perbedaan dikarenakan adanya kata-kata serapan (Thariq, 2024).

Bahasa Asilulu merupakan salah satu bahasa daerah di Maluku Tengah yang menjadi identitas budaya masyarakat penuturnya. Bahasa ini mengandung nilai budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Bahasa daerah tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal. Namun, penggunaan bahasa Asilulu saat ini mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda karena lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi tersebut mengakibatkan menurunnya jumlah penutur bahasa daerah dan berpotensi menyebabkan kepunahan bahasa. Kurangnya penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor utama menurunnya kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa daerah (Marlia, 2021). Selain itu, minimnya ruang penggunaan bahasa daerah di ruang digital dan dunia pendidikan menyebabkan bahasa daerah semakin terpinggirkan.

Berdasarkan penelitian, masyarakat Desa Asilulu, Kabupaten Maluku Tengah berpopulasi 6.642 jiwa, kini mengalami pergeseran penggunaan bahasa antargenerasi. Warga berusia 25 tahun ke atas cenderung menggunakan bahasa daerah dan bahasa Ambon. Sebaliknya, warga di bawah usia 25 tahun lebih dominan menggunakan bahasa Ambon, bahasa Indonesia, atau bahasa gaul. Dampaknya, kelompok muda ini tidak

memahami makna kalimat bahasa daerah, kurang terampil berkomunikasi, bahkan mengalami kegagapan dalam berbahasa daerah (Thariq, 2024).

Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu minimnya pengajaran bahasa daerah oleh orang tua di rumah serta tidak adanya mata pelajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah. Selain itu, upaya pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan bahasa daerah masih sangat terbatas. Faktor urbanisasi untuk pekerjaan atau pendidikan ke kota besar juga memperparah kondisi ini, terlebih bahasa Asilulu belum terdokumentasi dalam bentuk tulisan sehingga hanya mengandalkan penuturan lisan dari generasi tua (Thariq, 2024).

Revitalisasi bahasa Asilulu menjadi langkah penting untuk menjaga keberlangsungan bahasa sebagai warisan budaya masyarakat lokal. Revitalisasi bahasa dapat dilakukan melalui berbagai upaya, seperti dokumentasi bahasa, pembelajaran bahasa daerah, penggunaan aktif dalam kehidupan sehari-hari, serta pemanfaatan teknologi digital (Kridalaksana, 2008). Upaya revitalisasi bahasa daerah juga sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan menegaskan pentingnya pelindungan dan pengembangan bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

Generasi muda memiliki peran penting dalam revitalisasi bahasa daerah karena mereka merupakan pewaris budaya sekaligus agen perubahan di era modern. Kreativitas generasi muda dalam memanfaatkan media sosial dan teknologi digital dapat menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan bahasa daerah kepada masyarakat luas. Konten digital, seperti video pendek, *podcast*, dan media sosial dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan promosi bahasa daerah yang lebih menarik bagi generasi muda (Sugiyono, 2019). Generasi muda dapat membentuk atau bergabung dalam komunitas bahasa yang berfokus pada penggunaan dan pengembangan bahasa daerah. Komunitas ini menjadi ruang sosial di mana bahasa daerah digunakan secara aktif dalam percakapan, diskusi, maupun kegiatan budaya. Misalnya, kelompok belajar bahasa daerah di kampus atau komunitas literasi di desa dapat menjadi wadah untuk memperkuat rasa memiliki terhadap bahasa daerah. Selain itu, komunitas bahasa juga berfungsi sebagai perekat sosial antargenerasi karena

melibatkan orang tua dan tokoh adat dalam proses pembelajaran (Lerek, 2026). Oleh karena itu, keterlibatan generasi muda menjadi faktor penting dalam keberhasilan revitalisasi, termasuk bahasa Asilulu.

Selain masyarakat, dunia pendidikan juga memiliki kontribusi besar dalam mendukung revitalisasi bahasa Asilulu. Sekolah dapat menjadi ruang strategis untuk memperkenalkan kembali bahasa daerah kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, muatan lokal, maupun kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya daerah. Pembelajaran bahasa daerah yang dikemas secara kreatif dan menarik dapat meningkatkan minat generasi muda untuk mempelajari bahasa leluhur mereka. Guru dan tenaga pendidik berperan sebagai fasilitator dalam menanamkan kesadaran budaya serta rasa bangga terhadap identitas lokal masyarakat Maluku Tengah.

Pemanfaatan teknologi digital menjadi peluang yang sangat potensial dalam upaya pelestarian bahasa Asilulu. Media sosial, video pendek, *podcast*, maupun konten digital lainnya dapat digunakan sebagai sarana promosi dan pembelajaran bahasa daerah yang lebih dekat dengan kehidupan generasi muda. Kehadiran konten berbahasa Asilulu di *platform* digital dapat memperluas ruang penggunaan bahasa daerah sekaligus meningkatkan eksistensinya di era globalisasi. Oleh karena itu, kolaborasi antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan generasi muda sangat diperlukan agar revitalisasi bahasa Asilulu dapat berjalan secara berkelanjutan dan mampu mempertahankan identitas budaya masyarakat penuturnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai pentingnya revitalisasi bahasa Asilulu sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis teknologi digital.

Banyaknya orang tua yang memilih bahasa Indonesia ataupun bahasa asing sebagai bahasa pertama anak-anak mereka. Hal tersebut berpengaruh besar terhadap keberlangsungan transisi bahasa antargenerasi. Di sisi lain, implementasi dari amanat UUD 45 pasal 32 ayat 2 tentang pemeliharaan bahasa daerah dinilai belum maksimal, minimnya sumber belajar bahasa daerah yang dapat di akses oleh masyarakat adalah salah satu penyebab utamanya (Hadiwijaya et al., 2023).

Berangkat dari kondisi tersebut, diperlukan suatu model revitalisasi yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian bahasa sebagai objek dokumentasi, tetapi juga menghidupkan kembali fungsi bahasa Asilulu sebagai media komunikasi dalam kehidupan masyarakat. Revitalisasi bahasa akan berhasil apabila bahasa tersebut digunakan secara aktif oleh penuturnya dalam berbagai ranah kehidupan, baik di lingkungan keluarga, pendidikan, sosial, budaya, maupun ruang digital. Oleh karena itu, pendekatan revitalisasi harus bersifat partisipatif dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat, mulai dari tokoh adat, pemerintah desa, lembaga pendidikan, organisasi kepemudaan, hingga keluarga sebagai lingkungan pertama pemerolehan bahasa. Pendekatan seperti ini memungkinkan bahasa Asilulu tidak hanya dipelajari sebagai pengetahuan budaya, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam aktivitas sehari-hari sehingga keberlangsungannya dapat terjamin.

Keluarga merupakan fondasi utama dalam proses pewarisan bahasa daerah antargenerasi. Berbagai penelitian sosiolinguistik menunjukkan bahwa keberhasilan pemertahanan suatu bahasa sangat ditentukan oleh intensitas penggunaan bahasa tersebut dalam komunikasi keluarga. Anak-anak yang sejak usia dini dibiasakan mendengar dan menggunakan bahasa daerah cenderung memiliki kompetensi linguistik yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang hanya mengenal bahasa daerah secara pasif. Dalam konteks masyarakat Asilulu, sebagian besar orang tua mulai beralih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Ambon ketika berkomunikasi dengan anak-anak mereka karena dianggap lebih praktis dan mendukung keberhasilan pendidikan formal. Pilihan tersebut secara tidak langsung menyebabkan berkurangnya kesempatan anak memperoleh bahasa Asilulu sebagai bahasa ibu. Akibatnya, kemampuan memahami kosakata, ungkapan, maupun struktur bahasa daerah semakin menurun pada generasi muda. Oleh sebab itu, peningkatan kesadaran orang tua mengenai pentingnya penggunaan bahasa Asilulu dalam lingkungan keluarga menjadi langkah strategis dalam mendukung revitalisasi bahasa daerah.

Selain keluarga, lembaga adat memiliki posisi yang sangat penting dalam menjaga eksistensi bahasa Asilulu. Dalam masyarakat Maluku, berbagai kegiatan adat, seperti pelantikan raja, musyawarah adat, ritual keagamaan, upacara pela gandong, maupun tradisi lisan lainnya masih menggunakan unsur-unsur bahasa daerah. Bahasa yang digunakan dalam konteks adat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengandung makna simbolik, nilai filosofis, norma sosial, serta identitas kolektif masyarakat. Apabila

generasi muda tidak lagi memahami bahasa yang digunakan dalam berbagai ritual adat tersebut, maka akan terjadi kesenjangan budaya yang dapat menghambat proses pewarisan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, revitalisasi bahasa Asilulu perlu disinergikan dengan revitalisasi tradisi budaya sehingga bahasa tetap hidup dalam praktik sosial masyarakat.

Di sisi lain, dokumentasi bahasa menjadi salah satu langkah fundamental dalam menjaga keberlangsungan bahasa Asilulu. Dokumentasi tidak hanya berupa pencatatan kosakata, tetapi juga mencakup sistem fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, sastra lisan, cerita rakyat, mantra, pantun, lagu daerah, hingga percakapan alami masyarakat. Dokumentasi yang komprehensif akan menjadi sumber belajar yang sangat penting bagi generasi berikutnya apabila suatu saat jumlah penutur aktif semakin berkurang. Saat ini, perkembangan teknologi memungkinkan dokumentasi dilakukan dalam bentuk digital sehingga dapat diakses secara luas oleh masyarakat. Pembuatan kamus digital, korpus bahasa, rekaman audio visual penutur asli, maupun aplikasi pembelajaran bahasa menjadi alternatif yang efektif untuk mendukung pelestarian bahasa Asilulu di era digital.

Pemanfaatan teknologi informasi juga membuka peluang baru dalam memperluas ruang penggunaan bahasa daerah. Kehadiran media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat, khususnya generasi muda, yang lebih banyak menghabiskan waktu pada platform digital dibandingkan media konvensional. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana revitalisasi bahasa melalui produksi konten kreatif berbahasa Asilulu. Misalnya, pembuatan video edukasi mengenai kosakata sehari-hari, cerita rakyat dalam bentuk animasi, podcast berbahasa Asilulu, komik digital, maupun konten hiburan yang mengangkat budaya lokal. Konten-konten tersebut tidak hanya meningkatkan eksposur bahasa Asilulu, tetapi juga membangun kebanggaan generasi muda terhadap identitas budaya mereka. Dengan demikian, bahasa daerah mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional yang dimilikinya.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) juga dapat dimanfaatkan sebagai media inovatif dalam revitalisasi bahasa daerah. Berbagai aplikasi berbasis AI saat ini mampu membantu proses penerjemahan, pengenalan suara, hingga pengembangan bahan ajar digital. Meskipun bahasa Asilulu belum memiliki sumber daya linguistik yang memadai untuk dikembangkan secara optimal

dalam sistem AI, langkah awal dapat dilakukan melalui pengumpulan data bahasa secara sistematis. Semakin banyak data linguistik yang terdokumentasi, semakin besar peluang bahasa Asilulu untuk dikembangkan dalam berbagai aplikasi digital di masa depan. Hal ini sekaligus menjadi investasi penting bagi pelestarian bahasa daerah di tengah perkembangan teknologi global.

Dalam ranah pendidikan, revitalisasi bahasa Asilulu dapat diintegrasikan melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran. Selain muatan lokal, guru dapat mengembangkan proyek pembelajaran berbasis budaya yang melibatkan penggunaan bahasa daerah dalam berbagai aktivitas, seperti mendongeng, bermain peran, menulis cerita rakyat, membuat kamus mini, hingga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) memungkinkan peserta didik belajar bahasa daerah secara kontekstual sekaligus mengenal budaya masyarakatnya. Model pembelajaran seperti ini sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal sesuai karakteristik daerah masing-masing.

Lebih lanjut, perguruan tinggi juga memiliki tanggung jawab akademik dalam mendukung revitalisasi bahasa daerah melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dosen dan mahasiswa dapat berkolaborasi melakukan pendokumentasian bahasa, penyusunan bahan ajar, penyelenggaraan pelatihan bahasa daerah, maupun pendampingan masyarakat dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis digital. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), maupun program pengabdian berbasis desa dapat diarahkan untuk memperkuat penggunaan bahasa Asilulu di masyarakat. Sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat akan menghasilkan inovasi yang berkelanjutan dalam upaya pelestarian bahasa daerah.

Keberhasilan revitalisasi bahasa daerah juga sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan pemerintah daerah. Pemerintah memiliki kewenangan untuk menyusun regulasi yang mendorong penggunaan bahasa daerah dalam berbagai layanan publik, kegiatan kebudayaan, maupun pendidikan. Misalnya, penggunaan bahasa Asilulu pada papan nama fasilitas umum, penyelenggaraan lomba pidato dan bercerita dalam bahasa daerah, festival budaya, penerbitan buku bacaan berbahasa Asilulu, hingga pemberian penghargaan kepada individu maupun komunitas yang aktif melestarikan bahasa daerah. Kebijakan

afirmatif seperti ini akan memperluas ruang penggunaan bahasa Asilulu sehingga masyarakat memiliki motivasi yang lebih besar untuk mempertahankan bahasa leluhur mereka.

Selain kebijakan pemerintah, keberadaan komunitas bahasa menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat ekosistem revitalisasi bahasa daerah. Komunitas berfungsi sebagai ruang belajar informal yang memungkinkan masyarakat menggunakan bahasa Asilulu secara aktif dalam berbagai kegiatan. Kegiatan komunitas dapat berupa kelas bahasa, diskusi budaya, pelatihan penulisan aksara atau kosakata daerah, pementasan seni, hingga produksi konten digital. Keberadaan komunitas juga mampu menjembatani interaksi antara generasi tua sebagai penutur fasih dengan generasi muda sebagai penerus bahasa. Melalui interaksi yang intensif tersebut, proses transfer pengetahuan bahasa dapat berlangsung secara alami.

Di era globalisasi, pelestarian bahasa daerah tidak lagi dipandang sebagai upaya mempertahankan tradisi semata, tetapi juga sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. UNESCO menempatkan bahasa sebagai salah satu unsur penting dalam menjaga keberagaman budaya dunia. Hilangnya suatu bahasa berarti hilangnya berbagai pengetahuan lokal yang terkandung di dalamnya, termasuk sistem pengobatan tradisional, pengetahuan lingkungan, teknologi lokal, hingga nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, revitalisasi bahasa Asilulu memiliki makna yang lebih luas, yaitu menjaga keberlangsungan pengetahuan lokal masyarakat Maluku yang telah diwariskan selama berabad-abad.

Bahasa Asilulu juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya. Berbagai produk budaya, seperti buku cerita anak, lagu daerah, film pendek, permainan edukatif, suvenir budaya, hingga paket wisata budaya dapat menggunakan bahasa Asilulu sebagai identitas utama. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pelestarian bahasa, tetapi juga memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat. Ketika bahasa daerah memiliki nilai tambah dalam sektor ekonomi kreatif, masyarakat akan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mempertahankan dan mengembangkannya. Dengan demikian, revitalisasi bahasa tidak hanya berdampak pada aspek budaya, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal.

Melihat kompleksitas permasalahan yang dihadapi bahasa Asilulu, diperlukan suatu strategi revitalisasi yang bersifat kolaboratif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kolaborasi antara

pemerintah, lembaga pendidikan, perguruan tinggi, tokoh adat, komunitas bahasa, keluarga, dan generasi muda menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem pelestarian bahasa yang kuat. Pendekatan revitalisasi juga harus mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pemanfaatan teknologi digital sehingga bahasa Asilulu mampu bertahan di tengah perubahan sosial yang sangat dinamis. Tanpa adanya kolaborasi yang terencana, berbagai program revitalisasi berpotensi hanya bersifat seremonial dan tidak memberikan dampak nyata terhadap peningkatan jumlah penutur aktif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa revitalisasi bahasa Asilulu merupakan kebutuhan yang mendesak untuk menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat Maluku. Berbagai faktor, seperti menurunnya jumlah penutur, rendahnya transmisi bahasa antargenerasi, minimnya sumber belajar, terbatasnya penggunaan bahasa di lingkungan pendidikan, serta kurangnya representasi bahasa Asilulu di ruang digital menjadi tantangan utama yang harus segera diatasi. Di sisi lain, perkembangan teknologi, meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pelestarian bahasa daerah, serta tingginya partisipasi generasi muda dalam media digital merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan berbagai inovasi revitalisasi bahasa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai bentuk implementasi nyata dalam mendukung program revitalisasi bahasa Asilulu melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis teknologi digital. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi berbahasa Asilulu di kalangan generasi muda, memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian bahasa daerah, serta membangun kolaborasi antarpemangku kepentingan dalam menjaga keberlangsungan bahasa Asilulu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Di samping berbagai strategi tersebut, keberhasilan revitalisasi bahasa Asilulu juga memerlukan adanya sistem evaluasi yang berkelanjutan agar setiap program yang dilaksanakan dapat diukur efektivitasnya. Evaluasi tidak hanya berfokus pada jumlah kegiatan yang telah dilaksanakan, tetapi juga pada perubahan nyata dalam penggunaan bahasa Asilulu di tengah masyarakat. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari meningkatnya jumlah generasi muda yang mampu memahami dan menggunakan bahasa Asilulu dalam percakapan sehari-hari, bertambahnya bahan ajar dan media pembelajaran yang tersedia, serta

meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan pelestarian bahasa daerah. Dengan adanya evaluasi yang sistematis, berbagai kelemahan dalam pelaksanaan program dapat diidentifikasi sejak dini sehingga strategi revitalisasi dapat terus disempurnakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat penutur.

Lebih jauh lagi, penguatan jejaring kerja sama antarlembaga menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam mendukung keberlanjutan revitalisasi bahasa Asilulu. Sinergi antara pemerintah daerah, Balai Bahasa Provinsi Maluku, perguruan tinggi, sekolah, lembaga adat, komunitas budaya, serta organisasi kepemudaan akan menghasilkan program yang lebih terintegrasi dan memiliki dampak yang lebih luas. Kolaborasi tersebut dapat diwujudkan melalui penyusunan modul pembelajaran bahasa Asilulu, penyelenggaraan pelatihan bagi guru dan masyarakat, pendokumentasian bahasa secara ilmiah, hingga pengembangan platform digital yang memuat kosakata, ungkapan, cerita rakyat, dan materi pembelajaran interaktif. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan juga akan memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program revitalisasi sehingga upaya pelestarian bahasa tidak hanya bergantung pada pemerintah, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat.

Pada akhirnya, revitalisasi bahasa Asilulu bukan sekadar upaya mempertahankan keberadaan sebuah bahasa daerah, melainkan juga usaha menjaga keberlangsungan identitas, memori kolektif, serta peradaban masyarakat lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Bahasa Asilulu merepresentasikan cara masyarakat memahami lingkungan, membangun hubungan sosial, serta mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, keberhasilan revitalisasi bahasa ini akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan identitas budaya masyarakat Maluku sekaligus mendukung program nasional pelindungan bahasa daerah. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, dukungan kebijakan pemerintah, inovasi pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi digital secara optimal, diharapkan bahasa Asilulu tidak hanya mampu bertahan dari ancaman kepunahan, tetapi juga berkembang sebagai bahasa yang tetap hidup, digunakan, dan dibanggakan oleh generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

2. METODE

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berjudul "Pelatihan Revitalisasi Bahasa Asilulu Berbasis Analisis Kebutuhan bagi Masyarakat Penutur" dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Learning* (PAL) yang dipadukan dengan analisis kebutuhan (*needs assessment*) (Muzakki, 2024). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan Masyarakat, dalam hal ini siswa SMA Negeri 45 Maluku Tengah, sebagai subjek sekaligus mitra utama dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Dengan demikian, setiap tahapan program disusun berdasarkan kondisi nyata, kebutuhan, serta permasalahan yang dihadapi masyarakat penutur bahasa Asilulu. Pendekatan ini diyakini mampu menghasilkan program revitalisasi yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan karena masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan (Darmawan, Dadan., 2020).

Tahap awal pelaksanaan PKM diawali dengan analisis kebutuhan yang bertujuan mengidentifikasi kondisi aktual penggunaan bahasa Asilulu di tengah masyarakat. Pada tahap ini tim pelaksana melakukan observasi lapangan untuk memperoleh gambaran mengenai penggunaan bahasa Asilulu dalam berbagai ranah kehidupan, seperti lingkungan keluarga, pendidikan, kegiatan adat, organisasi kemasyarakatan, serta komunikasi sehari-hari. Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana bahasa Asilulu masih digunakan sebagai bahasa komunikasi aktif dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa. Selain observasi, tim juga melakukan wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan yang terdiri atas pemerintah negeri, tokoh adat, tokoh agama, guru, orang tua, pemuda, siswa serta penutur asli bahasa Asilulu. Wawancara tersebut bertujuan menggali informasi mengenai persepsi masyarakat terhadap kondisi bahasa Asilulu, bentuk-bentuk pelestarian yang telah dilakukan, kendala yang dihadapi dalam pewarisan bahasa antargenerasi, serta harapan masyarakat terhadap program revitalisasi yang akan dilaksanakan.

Untuk melengkapi data tersebut, tim juga menyebarkan angket analisis kebutuhan kepada calon peserta pelatihan. Angket ini digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan masyarakat dalam memahami, berbicara, membaca, dan menulis menggunakan bahasa Asilulu, frekuensi penggunaan bahasa

dalam kehidupan sehari-hari, motivasi masyarakat untuk mempelajari kembali bahasa daerah, serta kebutuhan terhadap materi, metode, dan media pembelajaran yang dianggap sesuai. Seluruh data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket kemudian dianalisis secara deskriptif sebagai dasar dalam menyusun desain pelatihan, materi pembelajaran, media pelatihan, serta strategi pendampingan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat penutur.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, tim PKM menyusun perangkat pelatihan yang meliputi modul revitalisasi bahasa Asilulu, buku saku kosakata dasar, media presentasi, video pembelajaran, lembar praktik, instrumen evaluasi, serta bahan ajar berbasis konteks budaya lokal. Penyusunan materi dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta sehingga materi yang diberikan bersifat aplikatif, mudah dipahami, dan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelatihan tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya, adat istiadat, serta kearifan lokal masyarakat Asilulu agar peserta memahami bahwa bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat.

Pelaksanaan pelatihan menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap proses pembelajaran. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pentingnya revitalisasi bahasa daerah, kondisi bahasa Asilulu saat ini, kebijakan pemerintah terkait pelindungan bahasa daerah, serta peran masyarakat dalam menjaga keberlangsungan bahasa sebagai warisan budaya. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif sehingga peserta memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman, menyampaikan pendapat, serta mendiskusikan berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam penggunaan bahasa Asilulu.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) yang bertujuan menggali gagasan masyarakat mengenai strategi revitalisasi bahasa Asilulu yang sesuai dengan kondisi lokal. Dalam diskusi tersebut peserta secara bersama-sama mengidentifikasi penyebab menurunnya penggunaan bahasa daerah, merumuskan solusi yang dapat diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta menyusun rencana tindak lanjut yang dapat

dilaksanakan setelah kegiatan PKM selesai. Diskusi ini juga menjadi wadah pertukaran pengalaman antargenerasi sehingga terjadi proses transfer pengetahuan dari penutur senior kepada generasi muda.

Selanjutnya, peserta mengikuti sesi demonstrasi dan praktik penggunaan bahasa Asilulu dalam berbagai situasi komunikasi. Tim pelaksana memperagakan penggunaan bahasa Asilulu dalam percakapan sehari-hari, komunikasi keluarga, kegiatan adat, pelayanan masyarakat, maupun interaksi sosial lainnya. Setelah memperoleh contoh penggunaan bahasa, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya melalui dialog, simulasi, bermain peran (*role play*), bercerita, serta berbagai permainan edukatif yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa secara aktif. Pendekatan praktik dipilih karena revitalisasi bahasa tidak cukup hanya dilakukan melalui pemberian materi, tetapi harus disertai dengan pembiasaan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi yang nyata.

Sebagai bentuk inovasi dalam revitalisasi bahasa daerah, pelatihan juga dilengkapi dengan kegiatan pengembangan media digital. Peserta dibimbing untuk menghasilkan berbagai konten digital berbahasa Asilulu, seperti video pendek, podcast, poster digital, infografis, cerita rakyat digital, serta konten media sosial yang menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda. Pemanfaatan teknologi digital diharapkan mampu memperluas ruang penggunaan bahasa Asilulu sekaligus meningkatkan eksistensinya di tengah perkembangan teknologi informasi. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan berbahasa, tetapi juga memiliki kemampuan memanfaatkan media digital sebagai sarana pelestarian bahasa daerah.

Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pendampingan. Pendampingan dilakukan secara berkala baik melalui kunjungan langsung ke masyarakat maupun melalui media komunikasi daring. Pada tahap ini, tim PKM memberikan bimbingan kepada peserta dalam mengimplementasikan hasil pelatihan, memfasilitasi penyelesaian berbagai kendala yang muncul, serta mendorong terbentuknya komunitas belajar bahasa Asilulu yang dapat menjadi wadah penggunaan bahasa secara berkelanjutan. Pendampingan juga diarahkan pada pengembangan bahan ajar lokal, produksi konten digital secara mandiri, serta penguatan kerja sama antara masyarakat, sekolah, pemerintah desa, dan lembaga adat dalam mendukung program revitalisasi bahasa.

Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program, dilakukan kegiatan monitoring dan evaluasi secara menyeluruh. Evaluasi dilaksanakan melalui pemberian *pretest* dan *posttest* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai revitalisasi bahasa Asilulu, observasi terhadap keterampilan peserta dalam menggunakan bahasa daerah, wawancara, serta penyebaran angket kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Selain mengevaluasi peningkatan kompetensi peserta, monitoring juga dilakukan untuk melihat perubahan penggunaan bahasa Asilulu dalam lingkungan keluarga, kegiatan masyarakat, maupun aktivitas digital setelah pelatihan dilaksanakan. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam menyusun rekomendasi pengembangan program revitalisasi pada masa mendatang agar lebih efektif dan berkelanjutan.

Sebagai bentuk keberlanjutan program, tim PKM akan memfasilitasi pembentukan komunitas revitalisasi bahasa Asilulu yang melibatkan tokoh adat, guru, pemuda, pemerintah negeri, serta masyarakat penutur. Komunitas ini diharapkan menjadi pusat kegiatan pelestarian bahasa melalui berbagai aktivitas seperti kelas bahasa, diskusi budaya, pendokumentasian kosakata, penyusunan bahan ajar, serta produksi konten digital berbahasa Asilulu. Selain itu, hasil kegiatan PKM berupa modul pelatihan, buku saku, media pembelajaran, dan berbagai produk digital akan diserahkan kepada pemerintah negeri dan sekolah sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pelaksanaan PKM ini tidak berhenti pada kegiatan pelatihan semata, tetapi mampu membangun ekosistem revitalisasi bahasa Asilulu yang melibatkan seluruh elemen masyarakat sehingga bahasa Asilulu tetap hidup, digunakan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Maluku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan revitalisasi bahasa Asilulu memberikan dampak positif terhadap pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pelestarian bahasa daerah sebagai identitas budaya lokal. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung.

3. 1 Hasil Analisis Kebutuhan Masyarakat Penutur

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki keinginan untuk mempertahankan bahasa Asilulu, tetapi penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari mulai

berkurang. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai budaya dan tradisi lokal. Peserta menyadari bahwa penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari menjadi langkah sederhana namun penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa.

3. 2 Pelaksanaan Pelatihan Revitalisasi Bahasa Asilulu

Pelatihan revitalisasi bahasa Asilulu berbasis analisis kebutuhan bagi masyarakat penutur diikuti oleh 41 siswa SMA Negeri 45 Maluku Tengah. Pelatihan dilakukan melalui pengenalan kosakata bahasa Asilulu, penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pelestarian bahasa. Generasi muda dapat membuat berbagai konten kreatif menggunakan bahasa daerah, seperti video pendek, *podcast*, puisi, dan unggahan media sosial. Pemanfaatan teknologi digital membuat bahasa daerah lebih mudah dikenal oleh masyarakat luas dan menarik minat generasi muda untuk mempelajarinya. Peserta juga disajikan materi terkait Langkah-langkah revitalisasi bahass Asilulu di era teknologi. Dalam pelatihan ini terdapat dua pemateri, yaitu Eka Yulianti Bue, S.Pd., M.Pd. dengan fokus materi pada revitalisasi bahasa daerah dan pemateri kedua, yaitu Jolanda D. Parinussa, S.Pd., M.Pd. dengan fokus materi terkait revitalisasi bahasa Asilulu. Materi disampaikan selama 2x60 menit diselingi dengan pelatihan terkait revitalisasi bahasa Asilulu dan juga diskusi terkait bahasa Asilulu di kalangan generasi muda dan di dunia Pendidikan. Berikut data hasil survei kepuasan setelah pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan 12 indikator/pertanyaan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

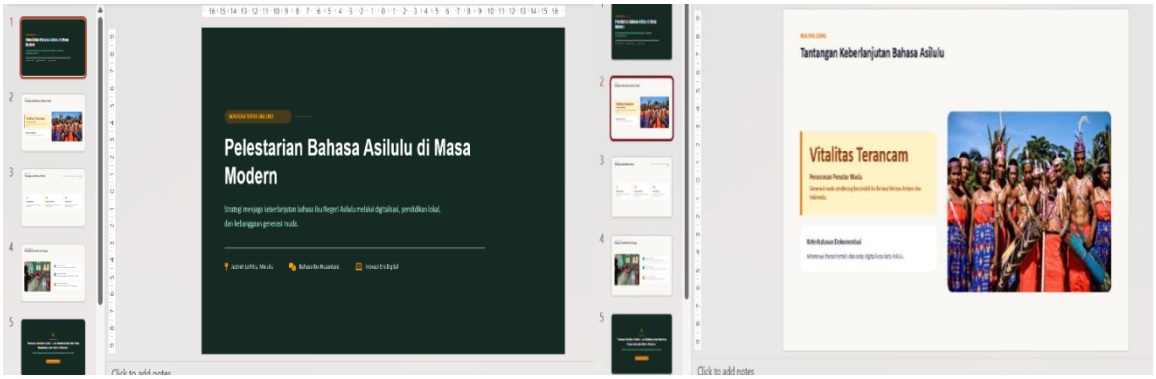
Indikator	*Mean*	Kategori
P1	3.67	Sangat Baik
P2	3.72	Sangat Baik
P3	3.59	Sangat Baik
P4	3.59	Sangat Baik
P5	3.46	Baik

P6	3.64	Sangat Baik
P7	3.46	Baik
P8	3.24	Baik
P9	3.67	Sangat Baik
P10	3.62	Sangat Baik
P11	3.58	Sangat Baik
P12	3.59	Sangat Baik

Secara umum, hasil survei menunjukkan bahwa peserta memberikan penilaian yang sangat positif terhadap pelaksanaan Pelatihan Revitalisasi Bahasa Asilulu Berbasis Analisis Kebutuhan. Nilai rata-rata seluruh indikator berada pada rentang 3,24–3,72 dari skor maksimum 4, yang menunjukkan tingkat kepuasan berada pada kategori Baik hingga Sangat Baik.

Indikator dengan nilai tertinggi adalah P2 (Mean = 3,72), diikuti P1 dan P9 (Mean = 3,67). Hal ini menunjukkan bahwa aspek-aspek yang diukur pada indikator tersebut memperoleh apresiasi paling tinggi dari peserta. Sementara itu, indikator P8 (Mean = 3,24) memiliki nilai rata-rata paling rendah, meskipun masih berada pada kategori Baik sehingga dapat menjadi fokus perbaikan pada kegiatan berikutnya.

Secara keseluruhan, lebih dari 90% responden pada hampir seluruh indikator memilih kategori Setuju atau Sangat Setuju yang menunjukkan bahwa program pelatihan telah memenuhi harapan peserta serta dinilai relevan dengan kebutuhan masyarakat penutur Bahasa Asilulu. Selain tingkat kepuasan yang tinggi, pelatihan ini juga secara nyata berhasil meningkatkan kapasitas, pengetahuan, serta keterampilan para peserta dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Melalui evaluasi berbasis praktik dan penugasan selama kegiatan, terjadi peningkatan pemahaman peserta yang signifikan mengenai metodologi revitalisasi bahasa berbasis analisis kebutuhan masyarakat. Terbentuknya komitmen rencana aksi bersama siswa dan tenaga pendidik lokal untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa Asilulu ke dalam kegiatan rutin desa dan muatan lokal sekolah secara berkelanjutan. Berikut beberapa materi terkait revitalisasi bahasa Asilulu yang disampaikan kepada siswa.



Gambar 1. Rangkuman Materi





Gambar 2. Kegiatan Pelatihan dan FGD

3.3 Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Bahasa Asilulu

Generasi muda memiliki kreativitas dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi sehingga dapat menjadi agen pelestarian budaya. Bentuk peran generasi muda dalam revitalisasi bahasa daerah antara lain: Menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, mengikuti komunitas

bahasa dan budaya lokal, membuat karya sastra atau seni menggunakan bahasa daerah, memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi budaya lokal.

3.4 Tantangan Revitalisasi Bahasa Daerah

Meskipun revitalisasi bahasa daerah penting dilakukan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain: kurangnya minat generasi muda terhadap bahasa daerah, Dominasi penggunaan bahasa nasional dan bahasa asing, Minimnya penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga, Kurangnya media pembelajaran bahasa daerah. Namun demikian, tantangan tersebut dapat diatasi melalui kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan generasi muda.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pelatihan Revitalisasi Bahasa Asilulu Berbasis Analisis Kebutuhan bagi 41 siswa SMA Negeri 45 Maluku Tengah telah berhasil dilaksanakan dengan capaian yang sangat baik. Hal ini ditunjukkan melalui hasil survei kepuasan peserta pada seluruh indikator dengan nilai rata-rata (mean) 3,24–3,72 dari skala 4 dan persentase persetujuan melebihi 90%, yang menunjukkan bahwa materi dan metode pelatihan relevan serta sesuai dengan ekspektasi dan kebutuhan masyarakat penutur di Desa Asilulu. Selain memperoleh tingkat kepuasan yang tinggi, pelatihan ini juga mendukung peningkatan pemahaman dan keterampilan praktis generasi muda, yang ditunjukkan melalui kemampuan peserta dalam merancang konten kreatif berbasis digital, seperti video pendek, podcast, dan puisi, serta terbentuknya komitmen rencana aksi untuk mengintegrasikan kembali bahasa Asilulu dalam pembelajaran di sekolah. Sebagai langkah keberlanjutan program (sustainability), hasil kegiatan ini menjadi fondasi penting dalam menghadapi berbagai tantangan revitalisasi bahasa, termasuk alih kode, dominasi bahasa asing dan bahasa gaul, serta keterbatasan media ajar, sehingga peran aktif generasi muda sebagai agen pelestari bahasa dan identitas budaya lokal Desa Asilulu dapat terus diperkuat dan dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, I., Mustafa, I., Sari, N. P., Rahim, A., Ambon, K., Rahim, A., Makassar, U. N., Islam, U., & Alauddin, N. (2023). Vitalisasi dan Subordinasi Bahasa Daerah di Maluku. *Jurnal Lingue*, *5*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.33477/lingue.v5i1.5391.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chandra, Z. M. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka : Mampukah Merevitalisasi Bahasa Daerah ? *JISMA: Journal Of Mformation Systems and Management*, *02*(06), 28–38. https://doi.org/2807-5633.

Darmawan,Dadan., I. R. (2020). *Participatory Learning and Action (Pla) Pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang*. *3*(1), 570–579. 2620-907.

Ghazlin, S. S. et al. (2024). Implementasi Program Revitalisasi Bahasa Daerah oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur: Studi Pada Bahasa Kenyah di Desa Pampang Kota Samarinda Sonya. *GOVERNANCE : Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*,*11*(2),151–159. https://doi.org/https://doi.org/10.56015/gjikplp.v11i2.348.

Hadiwijaya, M., Sulistiono, E., & Budiono, D. (2023). Sosialisasi Program Konservasi dan Revitalisasi Bahasa Daerah melalui Aplikasi Nusantara in Your Hand. *Anfatama: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 1–5. https://doi.org/e-ISSN 2963-7155.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lerek, B. A. et al. (2026). Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Bahasa Daerah. *Jurnal Multidisiplin Inovatif Vol*, *10*(2), 47–55. https://doi.org/2246-6110\Marlia. (2021). Penggunaan Bahasa Sunda di Lingkungan Keluarga sebagai Upaya Konservasi Budaya. *OJS @ Artikulasi*, *1*(2), 93–102.

Muzakki, et al. (2024). *PKM Peningkatan Sumber Daya Manusia melalui Participatory Learning Action di Kanthi Coffe Shop Surabaya*. *7*, 1–7. 2655-3570.

Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

R Sari, I. P. et al. (2025). Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah Dan Dampaknya Terhadap Keberlanjutan Warisan Budaya di Era Global. *Jurnal Pnedidikan Nusantara*, *1*(5), 91–96. https://doi.org/https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.23.

Sembiring, Rutmay Prina Br., F. A. L. (2024). *Revitalisasisi Bahasa Daerah dalam Era Globalisasi Antara Pelestarian Dan Modernisasi*. *1*(1), 24–29.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Thariq, A. (2024). Aplikasi Kamus Bahasa Daerah dengan Algoritma Levenshtein Distance Berbasis Android. *TEKNIMEDIA*, *5*(2), 152–160.